

Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru Pasca Modernisasi, 1980-2015

Resky Hidayah Nur¹, Najamuddin²
Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM
Email: reskyhidayahmur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang terjadinya modernisasi, memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat nelayan pasca modernisasi, serta menguraikan dampak modernisasi terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penulisan jurnal ini di golongkan sebagai jurnal sejarah maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal pengenalan motorisasi perahu di Desa Galesong Baru muncul dari masyarakat nelayan itu sendiri, yang diperkenalkan oleh Haji Rani. Mesin perahu pertama kali diperkenalkan dan dimiliki oleh Haji Rani pada tahun 1975. Peralihan dari penggunaan layar dan dayung ke perahu motor tidak langsung terjadi secara menyeluruh pada masyarakat nelayan. Hingga pada tahun 1980 nelayan di Desa Galesong Baru telah menggunakan mesin pada perahu dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Wilayah operasional yang ditempuh pun sudah cukup jauh dibandingkan dengan masa tradisional yang sebelumnya hanya mencari ikan di pinggir pantai, tapi setelah menggunakan motorisasi nelayan mencari ikan di tengah laut. Selain itu, perubahan lain yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru setelah adanya modernisasi yaitu dari segi pendapatan yang telah meningkat, yang sebelumnya hanya 1 bakul tapi setelah adanya modernisasi pendapatan bias mencapai 2-3 Bakul dalam satukali melaut. Hadirnya modernisasi tentunya memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat nelayan yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu semakin meningkatnya kehidupan masyarakat nelayan dari segi pendapatan, adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu pengurangan tenaga kerja nelayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni: Heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

Kata kunci: Modernisasi, Nelayan dan Galesong

Abstract

This study aims to explain the background of modernization, provide an overview of the life of post-modernization fishing communities, as well as describe the impact of modernization on the lives of fishing communities in Galesong Baru Village, Galesong District, Takalar Regency. The writing of this journal is classified as a maritime history journal. The results showed that the initial introduction of boat motorization in Galesong Baru Village emerged from the fishing community itself, which was introduced by Haji Rani. The boat engine was first introduced and owned by Haji Rani in 1975. The transition from the use of sails and paddles to motorboats did not immediately occur as a whole for fishing communities. Until 1980 fishermen in Galesong Baru Village had used engines on boats to run fishing. The operational area covered is already quite far compared to the traditional period which previously only looked for fish on the beach, but after using motorization,

fishermen searched for fish in the middle of the sea. In addition, another change that occurred in the lives of the fishing communities in Galesong Baru Village after modernization was in terms of increased income, which was only 1 basket before but after modernization the income could reach 2-3 baskets in one sitting. The presence of modernization certainly has an impact on the lives of fishing communities, namely positive and negative impacts. The positive impact caused by the increasing life of the fishing community in terms of income, while the negative impact caused by the reduction in fishermen's workforce. This research uses historical research methods, namely: Heuristics (searching and gathering sources), source criticism (external criticism and internal criticism), interpretation (interpretation of sources), and historiography (writing history).

Keywords: *Modernization, Fishermen and Galesong*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang didunia sekitar 2/3 wilayahnya terdiri atas laut sehingga Indonesia disebut sebagai Negara Maritim. Banyak hal yang kemudian mengarahkan pada anggapan bahwa sumberdaya laut bernilai tinggi. (Ary wahyono, 2000) Usaha pemotorisasi (motorisasi) dan pemesinan alat (mekanisasi) penangkapan ikan di Indonesia pada umumnya mulai diterapkan sejak 1970-an. (Yasmin, 2009)

Sulawesi Selatan sendiri merupakan salah satu daerah yang memiliki garis pantai yang cukup panjang di Kawasan Timur Indonesia yang sesuai dengan letak geografisnya dikelilingi oleh wilayah laut sehingga diantara warga masyarakat terutama yang bermukim dipesisir pantai memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki perairan laut dengan panjang pantai sekitar 2.500 Km dengan potensi sumber daya perikanan tangkap yang besar dengan potensi berbagai jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pada fase 1960-an penangkapan ikan khususnya di Sulawesi Selatan masih terbilang sederhana dan terbilang terbatas

Penggunaan alat tangkap ikan sangat ditentukan oleh berbagai macam sumber yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kelautan. Sebagai salah satu tradisi mata pencaharian, menangkap ikan sudah dilakukan sejak zaman purba, sampai

sekarang masih dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mendiami pesisir pantai, pinggiran sungai dan sekitar danau. (Ruslan, 2006) Dalam perkembangan selanjutnya, setelah modernisasi telah menyentuh sektor perikanan yang ditandai oleh motorisasi perahu dan pemodernan alat tangkap, maka penyebutan nelayan pun lalu bervariasi yaitu nelayan pemilik yang biasa dinamakan punggawa atau juragan yakni orang yang memiliki produksi seperti kapal, Modal dan alat tangkap lainnya. (Amirullah, M., Madjid, S., & Junaeda, S., (2018, October)) . Sementara itu nelayan buruh yakni orang yang bekerja untuk memperoleh imbalan yang biasanya berasal dari majikan dalam kegiatan produksi penangkapan ikan (Ahmadin, 2009). Proses modernisasi menciptakan profesi baru, yang mengakibatkan perubahan mendasar pada pola kerja atau perubahan fungsional. Modernisasi pada masyarakat juga diartikan sebagai pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern (Ahmadin, 2006; Rezky Sani, Ahmadin, & Amirullah, 2018) Motorisasi perahu layar merupakan bagian dari modernisasi yang lahir karena didorong oleh faktor ekonomi masyarakat yang hidup dalam dunia yang sedang mengalami perkembangan dan perubahan (Amiruddin, Rifal, & Najamuddin, 2019; Rifal & Sunarti, 2018; Sunarti, 2019)

Dalam tradisi komunitas masyarakat nelayan, jika musibah kematian menimpa sebuah perahu, maka ada dua tanda yang

dapat dilihat. Pertama, bendera yang dipasang pada perahu posisinya terbalik atau tidak seperti biasanya. Jika warna benderanya merah (atas) dan putih (bawah), maka helai kain yang berwarna putih berada di atas dan warna merah di bawah warna putih. Hal itu dilakukan ketika perahu masih dalam pelayaran hingga akhirnya tiba dikampung halaman. Kedua, pada saat perahu sudah mendekati kampong halaman maka, Nahkoda yang didampingi salah seorang awak perahu lebih dahulu menuju ke darat, sebelum perahu berlabuh. Dengan menumpang kolidi, mereka langsung menuju kerumah keluarga dari kawan mereka yang meninggal dunia untuk memberitahukan perihal musibah yang mereka alami. (Hamid, Abd. Rahman,; 2008)

Pemanfaatan mesin sangat berpengaruh terhadap sistem navigasi. Pengaruh yang mudah diamati ialah kecepatan perahu. Perahu yang menggunakan mesin lebih cepat dibandingkan dengan perahu yang tidak memanfaatkan tenaga mesin atau yang masih mengandalkan tenaga angin. Dengan penggunaan teknologi baru peningkatan ukuran dan kapasitas perahu, lebih banyak perahu terus berlayar sepanjang tahun meski tetap pulang kepulau untuk merenovasi antara bulan Maret sampai bulan juni. (Ammerel, 2016)

Keberadaan peralatan-peralatan modern disektor perikanan telah memberi banyak kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup para nelayan. Para nelayan yang masih menggunakan perahu dan alat-alat tradisional tentu berbeda kehidupan atau kesejahteraannya dengan para nelayan yang telah menggunakan alat-alat tradisional untuk berlayar dan menangkap ikan. Terkhusus di Sulawesi Selatan memiliki 13 macam alat tangkap seperti Payang (jala lombo), Pukat Pantai (Panambe), Pukat Cincin (Gae), Jaring insang Hanyut (Puka'), jaring lingkaran (Rengge), Jaring klitik (P.Doang), Jaring insang tetap (Lanra), Bagan perahu (bagan lopi), Bagan

tancap (Bagan menteng), Rawai tetap (rawe), Pancing tonda, sero dan bubu (pakkaja). (Tancung, 2007)

Pada era modern seperti sekarang ini yang serba-serbi alat-alat modern tetapi masyarakat atau nelayan di Galesong Baru masih menerapkan kepercayaan pada alam gaib atau mistis, dimana mereka masih percaya bahwa didalam perjalanan mereka dalam berlayar jauh mereka masih percaya bahwa nenek moyang mereka mengikuti dan membuat mereka sukses atau mendapat hasil tangkap yang banyak. Maka masyarakat nelayan di Galesong Baru sebelum berlayar mereka masih melakukan upacara untuk para nenek moyang. (Nunjung, 2018)

Terkhusus untuk Desa Galesong baru dalam pembangunan dan mensejahterahkan para nelayan tidak terlepas dari peran pemerintah. Dalam hal ini rakyat dan pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar telah membulatkan tekad untuk melanjutkan dan melaksanakan program-program pembangunan secara berlanjut dan berkesinambungan dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran baik material maupun spiritual sesuai dengan tujuan Nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. (Sukarni, 2001)Hal ini mengacu pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat khususnya para nelayan Desa Galesong Baru.

Beberapa nelayan desa Galesong Baru yang berprofesi sebagai sawi tidak begitu berperan penting dalam pemasaran ikan hasil tangkapan. Dimana mereka hanya berperan penting dalam pelayaran dan penangkapan ikan dilaut. Hasil tangkapan kemudian di kumpulkan oleh papalele didaerah produksi dan menjualnya kepada para pedagang kecil (Saefuddin.) yang berjualan dipasar maupun keliling. Kemudian hasil penjualan oleh papalele dibagikan secara rata kepada para sawi. (Nape., 2018)

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah meliputi empat metode penelitian diantaranya ialah :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian untuk mendapatkan sumber yang akurat. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan penghimpunan jejak-jejak masa lampau. Yakni, peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah (Sejarah, 2013) Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap awal dalam metode historis yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan masalah atau objek yang diteliti. Yang menjadi narasumber ialah kepala Desa Galesong Baru, Para Nelayan yang ada di Galesong Baru.

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitian pustaka

Hasil penelitian studi sejarah yang bakademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik harus dikritik atau disaring kembali sehingga diperoleh fakta-fakta yang subyektif mungkin.

3. Interpretasi

Setelah penulis membaca sumber yang telah ada maka penulis menginterpretasikan fakta-fakta yang telah ada dan menggabungkan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah tulisan sejarah.

4. Historiografi

Tahap ini adalah tahap terakhir dari penulisan sejarah, pada tahap inilah penulis dituntut untuk menulis sebuah peristiwa dengan berbagai fakta yang telah ditemukan, yang telah diinterpretasikan dan pada tahap inilah penulis juga harus memahami kaidah-kaidah penulisan sebuah laporan penelitian.

Dalam penyusunan historiografi Indonesia generasi sejarawan dewasa ini dihadapkan dengan perubahan sosial baik yang evolusioner maupun yang revolusioner.

C. Tinjauan Penelitian

Salah satu kegiatan dalam penulisan karya Ilmiah yang patut dilakukan adalah proses kegiatan tinjauan pustaka. Kegiatan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sebab ada kesan yang menganggap bahwa apa yang ditulis seakan-akan belum ada orang lain yang lebih dulu menulisnya. Padahal penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan memperdalam kajian teoritis atau kajian metodologi. Tinjauan pustaka sendiri bertujuan sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang ditemukan.

Adapun sumber dan referensi yang ditemukan, terkait tentang nelayan yaitu buku yang berjudul *Nelayan Tradisional dan Modernisasi* yang ditulis oleh Ahmadin, merupakan sumber untuk memahami bagaimana pola orientasi nelayan baik sebagai nelayan tradisional maupun nelayan modern, serta kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya nelayan. (Ahmadin, 2017) Hamid AR, *Spirit Bahari Orang Buton*, membahas tentang tata cara pembuatan kapal dan alat tangkap tradisional hingga modern, dan dari segi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. (Hamid A. R.) Mulyadi. S, *Ekonomi Kelautan*, membahas tentang perkembangan ekonomi kelautan dari masa tradisional hingga ke masa modern. (S, 2005)

Skripsi yang ditulis oleh Imawati tahun 2001 dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Aeng Baru-Batu Kabupaten Takalar (1980-1998)*. Dalam pembahasan skripsi ini, pembahasan difokuskan pada perkembangan potensi perikanan dan stratifikasi sosial serta ekonomi masyarakat nelayan Desa Aeng Batu-Batu, Kabupaten Takalar. (imawati, 2001)

Skripsi yang ditulis oleh Nuralam tahun 2000 dengan judul *Dampak Motorisasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan (1970-1988)*. Skripsi ini berfokus pada Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Labuang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene meliputi kehidupan sosial ekonomi nelayan sebelum dan sesudah penggunaan motorisasi dan dampak motorisasi terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan di Desa Labuang. Serta masih banyak lagi sumber-sumber sejarah maritim yang relevan namun belum ditemukan oleh penulis.

D. Pembahasan

1. Kehidupan Nelayan Desa Galesong Baru Sebelum Modernisasi

Pekerjaan Nelayan di Sulawesi Selatan oleh masyarakat umumnya telah ditekuni dan mereka telah terorganisir dalam unit-unit kerja yang sudah permanen, sehubungan dengan hal itu, Mattulada (1983:3) mengemukakan bahwa “Potensi yang paling besar bagi Sulawesi selatan sebenarnya terletak pada sektor pelayaran rakyat dan perikanan. Karena usaha-usaha itu sudah merupakan usaha-usaha yang telah dijalankan sejak beberapa abad lamanya oleh masyarakat sehingga dapat dikatakan telah mendara dalam jiwa mereka”. (Nurlam., 2000)

Demikian pula di Desa Galesong Baru penduduk yang secara turun-temurun menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan atau nelayan. Mereka tergabung dalam kelompok-kelompok kerja yang dipimpin oleh punggawa. Punggawa didesa Galesong baru dikenal sebagai istilah papalele. Papalele terdiri dari dua macam yaitu papalele sebagai pemberi modal dan papalele sebagai ketua dalam satu kelompok anggota kapal.

Punggawa sebagai pemberi modal tidak terlibat dalam penangkapan ikan langsung dilaut melainkan hanya memberikan modal kepada nelayan. Disamping itu juga terdapat

punggawa yang dikenal sebagai nelayan “pajala” dimana pada masa itu masih menggunakan alat-alat sederhana yaitu layar dan dayung yang berlangsung sampai tahun 1980. Punggawa pajala ini dikenal sebagai seseorang yang dipercayai memiliki ilmu pengetahuan tentang mantra-mantra, mengetahui tempat yang banyak terdapat ikan serta mengetahui perputaran arus dan cuaca yang semuanya berpengaruh terhadap proses penangkapan ikan.

Nelayan tradisional pada umumnya memandang bahwa karya atau kerja pada hakekatnya bertujuan untuk mencari nafkah hidup. Kerena itu, merupakan hal wajar bagi masyarakat nelayan tradisional di Desa Galesong Baru apabila jenis alat tangkap yang digunakan relatif masih sederhana demikian pula dengan wilayah tangkapan tidak terlalu jauh dari pantai.

Mattulada menyimpulkan bahwa pengertian punggawa kedalam dua kategori yaitu punggawa lombo dan punggawa caddi. Punggawa lombo (punggawa besar) yakni punggawa yang memiliki modal untuk terselenggaranya usaha. Sedangkan punggawa caddi (punggawa kecil) yakni punggawa yang memiliki keahlian dalam pekerjaan yang dipimpinnya karena ia memiliki sebutan sesuai dengan fungsi yang dijalankan.

Masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru masih terikat oleh pola tradisional yang mengakar dalam budaya kenelayanan sampai pada tahun 1980-an. Pola-pola keseharian mereka masih berhubungan dengan proses produksi masih diwarnai oleh pola lama yang bersifat tradisional. Pola-pola lama yang berkaitan erat dengan proses produksi dalam kehidupan nelayan tersebut adalah masih terdapatnya kepercayaan animisme yang berupa upacara-upacara sebelum turun kelaut dan sesudah turun kelaut yang dalam masyarakat tradisional sudah mulai ditinggalkan.

Jika dilihat dari keadaan masyarakat pada tahun 1970-an, jauh sebelum masuknya modernisasi disektor perikanan, maka

kondisi masyarakat di Desa Galesong Baru masih jauh dari tingkat sejahtera. Kehidupan mereka masih sangat bergantung pada alam dan cuaca, tanpa bisa mengendalikan keadaan alam, karena peralatan yang mereka gunakan masih sangat tradisional, yakni dengan memakai perahu layar dan alat penangkapan ikan yang sangat sederhana. Dengan demikian produksi juga tidak menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Keadaan perekonomian masyarakat juga tidak memberikan harapan. Mereka pada umumnya masih dikendalikan oleh alam dan cuaca dengan peralatan perahu dan alat tangkap ikan apa adanya.

Masyarakat nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti tombak, bubu, pukot, sero, dan lain-lain melakukan penangkapan ikan secara sendiri-sendiri. Meskipun mereka berangkat secara berkelompok pada waktu malam hari membawa lampu seperti nelayan Pasul, namun melakukan operasi secara sendiri-sendiri.

Para nelayan di Desa Galesong Baru saat masih menggunakan perahu dengan perlengkapan seadanya yakni layar yang digunakan sebagai penggerak perahu dengan tenaga angin tentunya pada saat itu masih sangat mengandalkan alam yakni tenaga angin untuk menggerakkan perahunya tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa di daerah-daerah di Indonesia mengenal dua pergantian musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Pergantian ini dipengaruhi oleh arah angin yang berubah secara teratur (muson) dari arah laut ke arah daratan pada musim panas dan sebaliknya dari daratan ke lautan selama musim dingin.

Pada awal hingga pertengahan Desember hembusan angin tidak tetap atau disebut musim percobaan. Pada musim percobaan (April dan Desember) para pelayar umumnya tidak berlayar atau tinggal dikampung. Demikian pula mereka yang sedang berada dirantauan harus menunggu hingga bertiupnya angin timur atau barat.

Resikonya besar berlayar pada musim ini, sebab waktu pelayaran dua kali lebih lama atau mungkin lebih dari waktu biasanya (Rifal, 2017; Rifal & Sunarti, 2018; Sunarti, 2019).

Realitas sosial yang harus dihadapi oleh masyarakat nelayan tradisional sejak masuknya teknologi modern dalam usaha penangkapan ikan, yakni mereka meski terisolir dari para pemilik modal yang sedang mengembangkan usaha. Masyarakat nelayan tradisional di Desa Galesong Baru yang setiap harinya bekerja mencari ikan, hampir tidak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan sesama warga di daratan. Malam hari yang seharusnya mereka gunakan untuk istirahat dan berkumpul bersama keluarga sebagaimana kelompok masyarakat pada umumnya, justru digunakan untuk menangkap ikan di laut.

Kondisi seperti ini yang menyebabkan masyarakat nelayan di Desa galesong Baru lambat dalam hal perubahan sosial. Ketersaingan sosial pada gilirannya berpengaruh pada variable-variabel sosial budaya, seperti halnya kenyataan yang harus diterima oleh masyarakat nelayan Cina, Jepang, dan Korea yang kurang berkembang karena hidup terasing dari masyarakat yang telah berpikir modern.

Selain itu, gejala pemarginalan nelayan tradisional dalam wujud pengaruh sosiologis, juga berdampak pada aspek ekonomi rumah tangga. Kenyataan ini menimpa nelayan tradisional yang telah terbawa arus konsumtif, yang ditandai dengan kecenderungan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Cara pengembaliannya dilakukan dengan cara memotong melalui jumlah upah yang akan diterimanya dari punggawa (pemilik modal).

Kecenderungan meminjam uang pada pemilik modal yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Desa Galesong Baru, pada dasarnya merupakan gejala akan semakin langgengnya kemiskinan struktural yang dicirikan oleh istilah "gali lobang tutup

lobang” (pinjam uang bayar utang). Bahkan kondisi kehidupan masyarakat nelayan tradisional, juga diperparah oleh makin numpuknya utang disebabkan kegagalan produksi ikan karena ombak. Seperti yang kita ketahui bahwa nelayan tradisional dulu masih sangat bergantung pada arah angin. Namun kesederhanaan dan keterbatasan kemampuan alat tangkap serta jangkauan penangkapan pada dekade 1970-an merupakan sebuah kenyataan sosial yang harus diterima oleh masyarakat nelayan di Desa galesong Baru.

2. Pengenalan Motorisasi Perahu dan Alat Tangkap Modern

Modernisasi secara fundamental tidak hanya mencakup perubahan teknik dari cara-cara tradisional menjadi pola modern. Modernisasi juga mencakup perubahan pola pikir dari sederhana yang hanya berorientasi ekonomi subsistensi, menuju kemampuan produksi komersial. Keterampilan (skill) dalam proses pemodernan pun sangat elementer dimiliki setiap oleh nelayan. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa perubahan kearah modernisasi harus diikuti oleh perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Memasuki tahun 1980, keadaan masyarakat nelayan di Desa Galesong mulai mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Mereka mulai mengenal adanya modernisasi di bidang pelayaran dan penangkapan ikan. Ini antara lain ditandai dengan adanya penggunaan peralatan penangkapan ikan yang berteknologi modern.

Awalnya pengenalan perahu motor di Desa Galesong Baru muncul dari masyarakat nelayan itu sendiri, bukan dari pemerintah. (Mursalim, 2019) Pengenalan mesin perahu pertama kali di perkenalkan atau di miliki oleh Haji Rani yang sekarang telah menjadi papalele atau pemilik modal yang sukses. Haji Rani kemudian menunjukkan sekaligus memperkenalkan mesin perahu tersebut baik dari segi manfaatnya juga dari segi

keuntungan kelak. Awalnya Haji Rani mengenal perahu mesin dari salah satu kerabatnya yang juga berprofesi sebagai nelayan yang tinggal di salah satu Desa yang ada di Galesong Utara. Masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru pertama kali mengenal alat-alat modernisasi terlebih dahulu hanya mesin perahu, kemudian seiring dengan berkembangnya alat-alat modern di daerah lain sekitaran Desa Galesong Baru, barulah para masyarakat nelayan mulai mengenal dan belajar untuk menggunakan alat-alat tersebut.

Kehadiran motorisasi dan modernisasi alat tangkap ikan, membuktikan bahwa tingkat perekonomian nelayan semakin berkembang dengan pesatnya. Bahkan dengan modernisasi tersebut membuka peluang dan peningkatan perekonomiannya. Dengan adanya perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru, menyebabkan tingkat kebutuhan semakin meningkat pula. Hal ini terlihat dari peningkatannya potensi ekonomi dalam usaha peningkatan pendapatan ekonomi penduduk di Desa Galesong baru.

Berdasarkan teknologi perikanan tersebut terjadi perubahan dalam masyarakat Desa Galesong Baru utamanya dalam kehidupan sosial ekonominya. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tradisional dan selalu mengandalkan apa-apa yang tersedia dalam alam, kini berangsur-angsur kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan. Demikian pula terjadinya perubahan besar dalam pola pikir masyarakat dari tradisional ke modern yang selalu mampu menerima perubahan dan perkembangan zaman.

Peralihan dari penggunaan layar dan dayung ke perahu motor ini awalnya tidak langsung terjadi secara meyeluruh pada nelayan karena salah satu faktor seperti kendala dalam hal modal. Lambat laun mulai pada tahun 1980 nelayan di Desa Galesong Baru telah menggunakan mesin pada perahu dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

setelah pemakaian mesin sebagai alat untuk menggerakkan perahu dalam pelayaran, maka pemakaian alat berupa layar dan dayung yang awalnya sebagai penggerak utama berubah menjadi cadangan saja yang digunakan pada saat-saat tertentu. Misalnya ketika perahu mengalami kerusakan atau para nelayan sedang menangkap atau memancing ikan ditengah laut dimana mesin perahu dimatikan dan layar dikibarkan untuk menggerakkan perahu agar sedikit lebih hemat bahan bakar.

Perkembangan teknologi di sektor perikanan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dalam lingkungan masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru sangat berpengaruh pada hubungan antara punggawa dan sawi. Penerapan modernisasi tersebut, menyebabkan terjadinya perubahan ketenagakerjaan pada unit-unit kerja nelayan, yaitu dari 20 orang menjadi 13 orang. Tetapi tidak mengakibatkan terjadinya pengangguran. Sebab seiring dengan itu timbul pula unit usaha baru.

Dengan perubahan pola kehidupan dan berusaha bagi masyarakat di Desa Galesong Baru kearah pemakaian alat berteknologi modern dan pola pikir yang modern pula, maka terjadi pula peningkatan pendapatan dan produksi nelayan. Dengan demikian, keadaan ekonomi masyarakat nelayan Desa galesong baru semakin meningkat pesat ditandai dengan pendapatan yang cukup tinggi. Keadaan tersebut semakin Nampak pada era tahun 1990-an, dimana dapat dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat nelayan Desa Galesong Baru telah memilih peralatan tangkap modern dan perahu layar bermotor sebagai andalannya dalam mencari ikan.

Perubahan disegala aspek yang terjadi diharapkan mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas, salah satu contoh bahwa dengan hadirnya modernisasi pada masyarakat akan memberikan efek yang sifatnya positif bagi pelaku atau pemakainya.

Pengaruh yang diharapkan tentunya tidak membawa efek atau problema yang sulit untuk diatasi. (Sani, 2018)

Menurut Suparto 1987:139 bahwa “Modernisasi merupakan perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya dari tradisional ke modern”. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi modernisasi tersebut adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan industry dan ekonomi. Dengan demikian modernisasi dimaksudkan pada alat-alat perikanan dengan tujuan pada peningkatan efesiensi, efektifitas dan produktivitas dalam proses produksi perikanan.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa Galesong Baru menyangkut teknologi perikanan merupakan penerapan hal-hal yang baru. Dimana nelayan sebelum modernisasi harus mengurus tenaga Yang hanya mengandalkan kekuatan layar dan dayung dalam proses produksi, demikian juga alat tangkap ikan yang digunakan masih sangat sederhana, kemudian berubah dengan diterapkannya motorisasi perahu layar dan modernisasi peralatan tangkap. Modernisasi juga membawa perubahan pada pola bagi hasil dimana sebelum adanya modernisasi hanya dikeluarkan bagian untuk perahu, alat tangkap, serta sarana penunjang lainnya. Namun setelah penerapan modernisasi dikeluarkan lagi bagian untuk mesin dan ongkos bahan bakar. Jadi terdapat tambahan biaya produksi.

Adanya modernisasi ini tentunya sangat menguntungkan bagi nelayan. Penggunaan alat teknologi modern seperti pemesinan pada perahu diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan. Sehingga masyarakat nelayan mampu meningkatkan pendapatan, serta mendapat kehidupan yang layak karena perubahan dan peningkatan nilai produksi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Galesong Baru maka di dapat beberapa factor yang menjadi faktor pendukung yang dapat menunjang perkembangan kehidupan masyarakat nelayan Desa Galesong Baru antara lain :

a. Peran Serta Pemerintah

Pemerintah bersama rakyat merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung pelaksanaan pembangunan. Karena masalah pembangunan merupakan masalah bangsa dan Negara Republik Indonesia yang harus berjalan sesuai pola yang telah ditentukan dan terlaksana dengan baik dan bertanggung jawab. Maka itu, kerjasama antara pemerintah dengan rakyat khususnya masyarakat Desa Galesong Baru dalam proses pembangunan sangat dibutuhkan.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Potensi Desa Galesong Baru adalah di sektor perikanan, maka pembangunan diprioritaskan pada sektor tersebut. Dalam pembangunan perikanan diharapkan terciptanya suasana

Pengelolaan dan pemanfaatan yang menjaga kelestarian sumber daya ikan Upaya-upaya pemerintah dalam peningkatan penghasilan para nelayan :

- a) Membentuk kelompok nelayan pada tahun 1982.
- b) Bantuan mesin perahu sebanyak 6 buah pada tahun 2017.
- c) Mengadakan penyuluhan perikanan.
- d) Penggalangan pemilik modal dalam pengadaan alat-alat perikanan.
- e) Penggunaan perahu mesin dan larangan mempergunakan pukot harimau dan bahan peledak untuk penangkapan ikan.
- f) Pemberian asuransi jiwa untuk masyarakat nelayan.

Rangkaian dari upaya pemerintah memajukan dan mengembangkan kelompok nelayan adalah peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan khususnya di bidang perikanan melalui program penyuluhan yang dilaksanakan oleh setiap kelompok nelayan dalam setiap minggu. Selain itu, kelompok nelayan juga berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat nelayan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, khususnya kendala yang berkenaan dengan perikanan.

Upaya yang ditempuh pemerintah seperti di atas menunjukkan kesadaran pemerintah akan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam pembangunan. Oleh karena itu, kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah harus dilaksanakan secara terpadu, sehingga saling menunjang, saling mengisi, dan saling melengkapi.

b. Semangat kerja yang tinggi

Manusia dalam kelangsungan hidupnya memerlukan berbagai pemenuhan kebutuhan hidup yang bermacam-macam, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan perumahan, selain kebutuhan lain yang sifatnya sekunder. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, diperlukan semangat yang tinggi untuk meraihnya. Jadi pemenuhan kebutuhan memberi motivasi kepada setiap individu yang menyebabkan timbulnya kekuatan sehingga seseorang bertindak untuk bekerja.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan pada masyarakat Desa Galesong Baru bahwa sebagian besar penduduk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja atau bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan di daerah tersebut merupakan tipe masyarakat yang memiliki semangat kerja yang tinggi guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya. Para nelayan di daerah ini rela meninggalkan sanak keluarganya selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan lamanya guna untuk mencari nafkah untuk memperbaiki dan memenuhi taraf hidupnya.

Masyarakat Desa Galesong Baru khususnya yang berprofesi sebagai nelayan adalah ciri masyarakat yang ulet dan pantang menyerah dalam kegiatan usahanya. Sehingga tidak mengherankan jika masyarakatnya sebagian besar mencapai kemajuan yang begitu pesat. Hal ini terlihat pada brntuk rumah maupun peralatan-peralatan rumah tangga yang mereka miliki, menunjukkan bahwa kehidupan mereka berkecukupan dan kesejahteraan hidup dapat tercapai.

2. Faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kehidupan masyarakat Desa Galesong Baru antara lain :

a. Penyelenggaraan upacara

Pada Pembahasan sebelumnya telah dibahas tentang Agama dan kepercayaan masyarakat Desa Galesong Baru dimana dibahas bahwa agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Galesong Baru adalah agama islam yang setia, namun sebagian besar dari mereka masih percaya pada hal-hal ghaib yang telah terpola sejak nenek moyang mereka. Tradisi-tradisi nenek moyang sampai sekarang masih diteruskan secara turun-temurun.

Menyangkut kebiasaan para nelayan sebelum usaha penangkapan ikan dimulai, maka terlebih dahulu diadakan upacara yakni Upacara *Accera Biseang* (upacara pemberangkatan atau peresmian perahu), *upacara Appasabbi ri nabbiya, appasabbi ri patanna pakrasangang*.

Melihat banyaknya upacara yang dilakukan oleh nelayan, maka sudah barang tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Mereka harus menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk pelaksanaan upacara. Hal ini bisa dianggap kurang produktif karena mereka harus mengeluarkan biaya untuk hal-hal yang tidak perlu. Uang untuk perongkosan upacara bisa saja mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai tambahan modal usaha maupun modal untuk biaya berlayar. Jadi dalam hal ini penyelenggaraan upacara pada

nelayan dianggap sebagai faktor penghambat dalam meningkatkan kehidupan masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru.

b. Sistem bagi hasil

Sistem bagi hasil dalam usaha penangkapan ikan pada umumnya merupakan suatu sistem pengupahan yang didasarkan pada besarnya hasil produksi (jumlah tangkapan). Sebelum penerapan motorisasi perahu di Sulawesi Selatan, pemerintah Indonesia memang pernah mengeluarkan sebuah ketentuan mengenai bagi hasil. Berdasarkan ketentuan yang tersirat dalam undang-undang No.16 Tahun 1964 Bab II Pasal 2, ditetapkan bahwa hasil tangkapan ikan pada perahu motor setelah dikurangi dengan biaya operasi dan tata niaga, dibagi 40 persen untuk pemilik perahu, dan 60 persen untuk *pendega*. Bagi nelayan yang menggunakan perahu hasil layar hasil tangkapan bersih ini dibagi 25 persen untuk pemilik perahu, sedangkan untuk *pandega* sebanyak 75 persen.

Formula bagi hasil kemudian mengalami perubahan setelah adanya motorisasi perahu layar. Khususnya bagian perahu bertambah menjadi dua dari sebelumnya yang hanya satu bagian. Dalam kaitan ini, mesin mendapat 1 bagian di luar perahu. Bagian ini dipersiapkan untuk semua biaya operasional berkaitan dengan mesin. Formulasinya dapat dinyatakan dengan 10 : 2 atau 11 : 2. Maksudnya 2 bagian untuk perahu dan 8 atau 9 untuk awak perahu.

Sistem bagi hasil yang berlaku di Desa Galesong Baru yaitu dari keseluruhan hasil tangkap terlebih dahulu dikeluarkan ongkos perahu, mesin, alat tangkap, bahan bakar, lampu dan konsumsi yakni hasil dari 100 persen, 30 persen untuk juragan kapal dan pemilik modal dan 70 persen untuk para awak kapal yang kadang berjumlah 13 sampai 15 orang. Apabila sewaktu-waktu hasil tangkapan kurang memuaskan, kadang-kadang hanya mencukupi biaya produksi jadi sawi tidak mendapat bagian. (Amin, 2018) Oleh karena itu dipandang perlu adanya

kejelasan terhadap sistem pembagian hasil yang diputuskan secara bersama-sama, sehingga proses perkembangan kehidupan masyarakat nelayan di daerah ini dapat lebih ditingkatkan.

Umumnya perjanjian bagi hasil antara punggawa dan sawi secara tidak tertulis. Hubungan kerja punggawa dan sawi tidak dipandang sebagai hubungan yang bersifat perusahaan tetapi dipandang sebagai hubungan kekeluargaan.

Tingkat penghasilan masyarakat nelayan di Desa Galesong Baru bervariasi sesuai rezeki yang mereka peroleh. Ada kalanya mereka mendapat penghasilan dengan jumlah besar. Namun pada saat demikian, mereka menggunakan uang tersebut untuk memperbaiki rumah ataupun membeli perabotan rumah, menabung, dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi kadang kala juga mereka memperoleh pendapatan yang minim atau kurang, maka uang tabungan yang terkumpul akan diambil untuk menyambung hidup.

E. Kesimpulan

Terdapat dua dampak yang ditimbulkan sejak adanya modernisasi di Desa Galesong Baru yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan pada masyarakat nelayan dimana kualitas hasil tangkapan dapat terjamin dan kapasitas produksi menjadi lebih meningkat, yang menjadi tolak ukur meningkatnya pendapatan yaitu dari segi pendapatan nelayan, yakni bertambahnya pendapatan ikan dari Nelayan tersebut. Taraf kehidupan masyarakat meningkat. Selain itu, dampak negatif yang cukup dirasakan oleh masyarakat nelayan di Desa galesong Baru adalah timbulnya pengurangan tenaga kerja nelayan

Daftar Pustaka

Abidin, Z. (Arsip Regening Van Oost Indonesia). 2003. Ujung Pandang:

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provpnsi Sulawesi Selatan.

- Ahmadin. (2013). *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ahmadin. (2013). *Nelayan Tradisional dan Modern “potret masyarakat pesisir dipulau selayar*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ahmadin. (2017). *Nelayan Traisional dan Modernisasi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- AKW, H. B. (2016). *Lembah Walanae*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, H. (2018, Agustus). Wawancara di Desa Galesong Baru. Kec Galesong Kab Takalar .
- Amirullah, M., Madjid, S., & Junaeda, S. (2018, October). The Existence Of Bagang Rambo In Gulf Of Bone (The Case Study Of Fisherman Community In Tarasu Village). In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. Atlantis Press.
- Ammerel, G. (2016). *Navigasi Bugis*. Makassar.
- Arsip. (1950). *Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinis Sulawesi Selatan Koleksi Arsip Pemerintahan Sulawesi Selatan. (1950-1960)*. Ujung Pandang.
- Arsip. (1950). *Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinis Sulawesi Selatan Koleksi Arsip Pemerintahan Sulawesi Selatan. (1950-1960) No Reg 209*.
- Arsip. (1950). *Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinis Sulawesi Selatan Koleksi Arsip Pemerintahan Sulawesi Selatan. (1950-1960) No Reg 282*.

- Arsip. (t.thn.). *Arsip Dinas Kearsipan dan Kepustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Arsip. (t.thn.). *Dengan berubahnya status daerah Soppeng sebagai daerah kabupaten dan diangkatnya Haji Andi Wana sebagai kepala daerah, maka dimulailah kegiatan penataan dan pembenahan administrasi pemerintahan daerah. Struktur organisasi pemerintah semasa Soppeng berstat.*
- Arsip. (t.thn.). *Dengan berubahnya status daerah Soppeng sebagai daerah kabupaten dan diangkatnya Haji Andi Wana sebagai kepala daerah, maka dimulailah kegiatan penataan dan pembenahan administrasi pemerintahan daerah. Struktur organisasi pemerintah semasa Soppeng berstat.*
- Arsip Dinas Kearsipan dan Kepustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.* (t.thn.). Sulawesi Selatan.
- Ary wahyono, d. (2000). *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Asrip Van Regering Van Oost Indoneise. (1964-1950). *Pemerintah Negara Timur*.
- Badan Arsip. (t.thn.). *Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provisis Sulawesi Selatan Koleksi Arsip Pemerintahan Sulawesi Selatan. Laporan Dari Acting Kepala Wanua Marioriwawo No Reg 1114*.
- Bulang, C. D. (2001). *Motorisasi perahu layar di Bira Kabupaten Bulukkumba*. Bulukkumba.
- DEPDAGRI. (1992). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Suawesi Selatan*. Ujung Pandang: DEPDAGRI Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hamid, A. R. (t.thn.). *Spirit Bahari Orang Buton*. Makassar: Rayhan Intermdia.
- Hamid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Hamid, A. R. (t.thn.). *Spirit bahari bton*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Hamid, Abd. Rahman;. (2008). *Spirit Bahari Orang Buton*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- imawati. (2001). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar (1980-1998)*. Dalam Skripsi. Mkassar: FIS UNM.
- Lembaran Negara RI. (1950). *Lembaran Negara RI Nomor 28*.
- Lestari, R. E. (2008). *Dualisme Pemerintahan Kerajaan Soppeng Pada Masa Penjajahan Kolonial Belanda*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mattulada. (2015). *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Ombak.
- Mursalim. (2019, Septmber). Wawancara. di Kantor Desa Galesong Baru .
- Nape, A. D. (2018, Agustus). wawancara.
- Nape., A. D. (2018, Agustus). Wawancara.
- Nonci. (2003). *Sejarah Soppeng Zaman Prasejarah Sampapi Kemerdekaan*. Makassar: CV. Aksara.

- Nunjung, D. (2018, Agustus). Wawancara.
- Nur, M. R. (20007). *Rafiuddin*. Makassar: Rumah Ide.
- Nur, R. M. (2018). *Lontara na Soppeng Dari Kerajaan Kembar Menuju Kabupaten*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nurlam. (2000). Dampak motorisasi terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan (1970-1988)”. Dalam *Skripsi* (hal. 23). Makassar: FIS UNM.
- Patunru, A. D. (2004). *Bingkisan Patunru Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Lephass.
- Patunru, D. A. (1964). *Sejarah Wajo Makassar*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Poelinggomang, L. E. (2004). *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Jakarta: Ombak.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs, M. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Ruslan, M. (2006). *Tradisi, Jaringan Maritime, dan Sejarah Budaya*. Makassar: UNHAS.
- S, M. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Saefuddin., A. H. (t.thn.). *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta.
- Sani, H. R. (2018). Modernisasi Alat Tangkap Ikan Nelayan di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai (1955-2017) . Dalam Skripsi. Makassar: FIS UNM.
- Sarita, P. (1938). *Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: PT. Gita Karya .
- Sejarah, P. J. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai penerbit.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukarni. (2001). “Kehidupan sosial ekonomi nelayan patorani di kec. Galesong Utara Kab. Takalar. Dalam Skripsi. Takalar.
- Surianingrat, B. (1981). *Sejarah Pemerintahan di Indonesia Babak Hindia Belanda dan Jepang*. Jakarta: Dewaruri Press.
- Tancung, A. B. (2007). *Membangun Peerikanan*. Makassar.
- Yasmin. (2009). Laporan. Dalam .. “. Pancing”. Makassar: Universitas Hasanudein.